

MOTIVASI BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA PARALEL DI MASA PANDEMI COVID-19

Ika Mayasari¹, Agus Eryanto², Devi Wulandari³

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Email: ika.mayasari@students.paramadina.ac.id, agus.eryanto@students.paramadina.ac.id,
devi.wulandari@paramadina.ac.id

*Penulis Korespondensi: ika.mayasari@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Kebijakan pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan selama masa pandemi Covid-19, menyebabkan institusi perguruan tinggi di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran dengan mengintegrasikan sistem daring secara penuh yang membawa perubahan pada proses dan situasi pembelajaran mahasiswanya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran motivasi belajar sebagai prediktor kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain survey ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis. Responden penelitian adalah 39 mahasiswa kelas paralel Universitas Paramadina program sarjana (10 laki-laki, 29 perempuan), pengumpulan data menggunakan teknik sampling purposif *convenience nonprobability*. Penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik dari Uno (2019) dan skala kemandirian belajar dengan aspek-aspek kemandirian belajar dari Rusman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi sebesar 66,6% terhadap kemandirian belajar dan motivasi belajar sebagai prediktor bernilai positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 ($\beta=0.864$, $p<0.00$). Pada penelitian ini juga ditemukan indikasi perbedaan tingkat kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan gender, kelompok usia, dan aspek pembentuk motivasi belajarnya.

Kata kunci: Kemandirian Belajar; Motivasi; Mahasiswa Paralel; Mahasiswa Karyawan; Pandemi Covid-19

Abstrack

Following the social distancing policy implemented during the Covid-19 pandemic, the higher education institutions in Indonesia has been fully integrating online learning in its system and thus may affecting their students' learning process and situation. This study aims to examine motivational learning as predictor of paralel students' self-directed learning in online learning environment during Covid-19 pandemic. This quantitative descriptive survey design study uses simple regression analysis to test the hypothesis. Data from 39 parallel undergraduate students' (10 male, 29 female) survey responses were collected using purposive convenience non-probability sampling techniques. This study used Motivational

Learning scale with intrinsic and extrinsic aspects from Uno (2019) and Self-Directed Learning scale with aspects from Rusman (2014). The result shows that motivational learning positively contributes 66,6% of self-directed learning, and found that the students' motivational learning significantly and positively predicts their self-directed learning ($\beta=0.864, p<0.00$). Findings in this current study also indicate different levels of students' self-directed learning based on gender, age groups, and the dominant aspect of student's motivational learning.

Keyword: *Self-directed Learning; Motivation; Students Parallel; Working students; Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diamanatkan oleh UU Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 dalam Pasal 5 adalah berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Keberhasilan pendidikan tinggi untuk mencapai tujuannya didukung oleh berbagai kajian teori, model, prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan para ahli dan praktisi di bidang pendidikan dan psikologi (Giddings, 2014). Faktor pendukung belajar-pembelajaran siswa dipengaruhi oleh unsur-unsur yang diantaranya meliputi lingkungan, instrumen atau sarana, serta fisiologis dan psikologis siswa (Komalasari, 2017). Sejalan dengan tujuan sebagaimana disebutkan dalam isi ketentuan undang-undang tersebut di atas, didapatkan suatu atribut psikologis yang telah menjadi bagian penting dari teori, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi (Merriam, 2001; Giddings, 2014) dan menjadi kajian penelitian ini yaitu kemandirian belajar (*self directed learning*).

Beberapa hasil penelitian di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia telah menunjukkan kemandirian belajar sebagai

prediktor yang signifikan terhadap prestasi belajar (Aini & Taman, 2012; Hidayat & Sutirna, 2020; Uki & Ilham, 2020). Rusman (2014) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Knowles (1975, in Guglielmino, 2013) memfokuskan definisi kemandirian belajar pada tanggung jawab siswa atas kebutuhan belajarnya. Knowles menjelaskan kemandirian belajar sebagai keseluruhan proses dimana siswa mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, kemudian menetapkan tujuan belajar, membuat perencanaan, mengupayakan sumber daya, mengimplementasi perencanaan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya (Giddings, 2014). Kemandirian belajar adalah sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa dalam melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimilikinya (Mujiman, 2007, dalam Aini & Taman, 2012).

Rusman (2014) menyatakan bahwa kegiatan belajar mandiri sebagai bentuk kegiatan yang lebih menitikberatkan pada kesadaran belajar seseorang atau lebih banyak menyerahkan kendali pembelajaran kepada diri siswa. Rusman merumuskan ciri-ciri kemandirian belajar yang sudah terbentuk dalam diri individu, ditunjukkan

dalam tiga karakteristik berikut: (1) individu sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya, (2) individu sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan, dan (3) individu sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupannya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi (Garrison, 1997, Rusman, 2014). Motivasi sebagai salah satu atribut psikologis yang signifikan dalam bidang pendidikan telah menjadi kajian berbagai penelitian (Vallerand et al., 1992). Beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi belajar berkorelasi positif secara signifikan dengan kemandirian belajar (Darmawati, 2013; Feritavia, 2015; Rahmatih dkk, 2020; Fitriani dkk, 2020). Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri pembelajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2019). Uno mengemukakan indikator motivasi belajar yang ada pada individu terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi adanya hasrat untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kegiatan

belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal.

Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh proses dan konteks, yakni lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Individu dapat menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang berbeda pada situasi pembelajaran yang berbeda pula (Brockett & Hiemstra, 1991; Candy, 1991, Song & Hill, 2007). Implementasi pembatasan sosial berskala besar di saat pandemi Covid-19 ini, menyebabkan kegiatan pembelajaran pada setiap institusi pendidikan dilaksanakan melalui sistem daring (Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19). Hal ini membawa perubahan pada situasi dan metode pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan segala dinamika kehidupannya dalam lingkungan pendidikan tidak semuanya mampu menjaga stamina dan kondisi psikologisnya dalam menghadapi perubahan yang ada (Nindyati, 2014). Pembelajaran daring berdampak pada kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa dengan terbatasnya interaksi dalam ruang kelas virtual (Ainun, 2020). Dampak dari perubahan metode belajar secara tiba-tiba ini juga membutuhkan penyesuaian diri mahasiswa dalam bidang akademik. Pada sistem pembelajaran daring selama pandemi, tuntutan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan sumber terbatas dan tugas yang lebih banyak juga menjadi lebih besar (Alfikalia, 2020).

Penelitian ini hendak mengkaji motivasi belajar dan kemandirian belajar pada mahasiswa kelas paralel karena populasi ini memiliki dinamika tersendiri. Mahasiswa kelas paralel atau

disebut juga kelas karyawan merupakan mahasiswa yang mengikuti program kuliah yang dirancang khusus bagi mahasiswa yang sudah bekerja sehingga hanya mempunyai waktu luang terbatas, dengan pilihan hari dan jam kuliah yaitu (1) perkuliahan *e-learning* dan kelas malam di hari Senin hingga Jumat, atau (2) perkuliahan *e-learning* dan kelas pagi hingga sore di hari Sabtu (pkp.paramadina.ac.id). mahasiswa kelas paralel yang umumnya sudah bekerja dan berstatus menikah atau berkeluarga akan memiliki dinamika yang berbeda dengan para mahasiswa kelas reguler yang baru saja menamatkan jenjang pendidikan menengah, belum bekerja, dan menjalani perkuliahan di pagi hari. Dinamika tersendiri mahasiswa kelas paralel antara lain, yaitu dalam hal manajemen waktu untuk kuliah dan bekerja, penyesuaian sosial, interaksi dan komunikasi, masalah adaptasi terhadap sistem di kampus, serta berkurangnya kuantitas dan kualitas bersama keluarga ataupun orang-orang terdekat (Astuti & Edwina, 2017). Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji motivasi belajar dan kemandirian belajar pada mahasiswa kelas paralel yang harus menjalani sistem pembelajaran daring secara penuh di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, kajian teori, dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian belajar dan motivasi belajar menunjukkan pentingnya meneliti upaya peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Selanjutnya, berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa program

paralel di masa pandemi masih terbatas. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji motivasi belajar sebagai prediktor terhadap kemandirian belajar, dengan asumsi bahwa motivasi belajar merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa paralel di masa pandemi Covid-19,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif noneksperimental *cross sectional* dengan desain survey (Creswell, 2019). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa kelas paralel Universitas Paramadina. Data diperoleh melalui teknik *purposive convenience nonprobability sampling* (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019), yaitu perolehan sumber data dari populasi yang diteliti yang diketahui oleh peneliti memenuhi kriteria responden penelitian.

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah 39 mahasiswa kelas paralel Universitas Paramadina program sarjana (S1) berstatus aktif yang terdiri dari 10 laki-laki dan 29 perempuan, dalam rentang usia 19 hingga 45 tahun ($M_{usia} = 26.95$, $SD_{usia} = 7.019$).

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi belajar dengan aspek-aspek dari Uno (2019) dan skala kemandirian belajar dengan aspek-aspek dari Rusman (2014). Pada proses pengujian sebelum digunakan pada *field study* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas

Cronbach's alpha masing-masing alat ukur berada pada taraf bagus, yaitu antara 0.8–0.9 (Periantalo, 2015) ($\alpha_{MB}=0.895$; $\alpha_{KB}=0.892$), sehingga dinilai reliabel untuk digunakan sebagai alat pengukuran variabel penelitian pada *field study*.

Skala motivasi belajar (N=18) mengukur dua aspek pembentuk belajar dari Uno (2019), yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi tiga subaspek, yakni adanya (1) hasrat untuk berhasil (*'saya menghadiri kelas virtual'*), (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar (*'Saya membaca buku teks yang berkaitan dengan materi perkuliahan'*), dan (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (*'saya belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang optimal'*). Faktor ekstrinsik juga meliputi tiga subaspek, yaitu (1) adanya penghargaan dalam belajar (*'keluarga merasa bangga dengan prestasi akademik saya'*), (2) adanya kegiatan menarik dalam belajar (*'saya tertarik dengan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk tugas dan latihan'*), dan (3) adanya lingkungan kondusif dalam pembelajaran (*'saya senang dengan suasana pembelajaran di kelas virtual yang mendukung kegiatan belajar'*).

Skala kemandirian belajar (N=20) menggunakan aspek-aspek dari Rusman (2014), yaitu (1) mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya (*'saya belajar untuk dapat memahami materi perkuliahan dengan baik'*), (2) dapat memilih sumber belajar sendiri dan belajar tidak tergantung dengan orang lain (*'meskipun kelas dibatalkan, saya tetap belajar secara mandiri'*), dan (3) dapat menilai tingkat kemampuan yang diberikan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan

permasalahan (*'saya mampu melakukan presentasi makalah dengan baik'*).

Hasil Analisis Item dan Reliabilitas Alat Ukur *Field Study*

Hasil analisis item dan reliabilitas alat ukur penelitian didapatkan dengan menghitung koefisien *item total-correlation* dan koefisien *Cronbach's alpha*. Hasil analisis item menunjukkan nilai koefisien korelasi item total dalam rentang 0.332-0.849 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.913 pada skala motivasi belajar (N = 18), serta nilai koefisien korelasi item total berada dalam rentang 0.414-0.746 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.910 pada skala kemandirian belajar (N=20). Kaplan & Sacuzzo (2009) mengemukakan bahwa aitem yang baik adalah yang memiliki koefisien validitas di atas 0.3, sehingga keseluruhan aitem pada alat ukur ini memenuhi batasan tersebut. Alat ukur penelitian memiliki koefisien reliabilitas di atas 0.9 sehingga memenuhi batasan reliabilitas pengukuran yang akurat terhadap perbedaan-perbedaan individu dalam suatu karakteristik sesuai pedoman dari Guilford & Fruchter (1978, dalam Gregory, 2013).

Prosedur Penelitian

Setelah melakukan studi literatur dari buku-buku teks, jurnal, serta data sekunder lainnya guna mendapatkan referensi ilmiah terkait fokus penelitian yang relevan dengan populasi yang hendak diteliti, peneliti menentukan alat ukur yang mewakili aspek-aspek yang hendak diukur dari variabel yang hendak diteliti yang diperoleh dari penelitian sebelumnya (Lestari, 2015; Irfa, 2017). Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2020 dengan mengadministrasikan

survey daring berupa kuesioner dalam bentuk *googleform* kepada mahasiswa kelas paralel Universitas Paramadina. Responden diminta kesediaannya untuk memberikan persetujuan (*informed consent*), data demografi (gender, usia, status bekerja), serta evaluasi diri (*self-report*) pada alat ukur variabel penelitian yang telah diadaptasi menyesuaikan situasi pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi dengan mengintegrasikan sistem daring pada item-item yang relevan. Mahasiswa diminta merespon setiap item pernyataan pada kedua alat ukur yang kesemuanya adalah item favorabel dan disusun berdasarkan model penskalaan Likert modifikasi dengan 4 alternatif respon pernyataan sikap (1=*tidak pernah*, 2=*kadang-kadang*, 3=*sering*, 4=*selalu*). Nilai skor total responden pada masing-masing variabel penelitian diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan skor yang diberikan responden pada tiap item alat ukur.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik parametrik analisis regresi sederhana (Winarsunu, 2017), dengan variabel penelitian yakni variabel X (prediktor) motivasi belajar, dan variabel Y (kriterium) kemandirian belajar. Pengolahan data dilakukan menggunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil komputasi statistik yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran demografi responden, gambaran motivasi belajar dan kemandirian belajar mahasiswa program paralel di Universitas Paramadina sebagai berikut:

Tabel 1
Gambaran Responden dan Hasil Analisis Deskriptif Penelitian (N = 39)

Aspek	n	%	Motivasi Belajar		Kemandirian Belajar		
			M	SD	M	SD	
Jenis kelamin							
Laki-laki	10	25.6	57.50	11.008	63.40	11.078	
Perempuan	29	74.4	53.97	8.571	56.93	8.908	
Usia							
19-28	27	69.2	53.00	9.161	56.41	8.767	
29-38	7	17.9	59.14	10.383	65.43	11.830	
38+	5	12.8	59.00	5.099	60.80	8.927	
Status bekerja							
<i>Employed</i>	31	79.5	54.87	8.797	58.87	9.766	
<i>Self-employed</i>	4	10.3	53.50	13.675	60.50	7.853	
<i>Unemployed</i>	4	10.3	56.25	10.689	54.50	13.00	
Faktor dominan pada							
Intrinsik	16	41	55.06	9.753	59.94	8.714	
Ekstrinsik	23	59	54.74	9.077	57.65	10.551	

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 1, maka demografis responden adalah dominan mahasiswa perempuan sebanyak 74.4% (n=29) sedangkan sisanya yaitu 25.6% adalah mahasiswa laki-laki (n=10). Selanjutnya, berdasarkan status bekerja, diperoleh jumlah responden terbanyak adalah mahasiswa dengan status bekerja *employed* (79,5%), sedangkan mahasiswa berstatus *self-employed* dan *unemployed* didapatkan masing-masing sebesar 10.3% (n=4).

Dari hasil statistik deskriptif variabel penelitian yang diperoleh dari 39 responden pada tabel 1, maka didapatkan bahwa rerata motivasi belajar pada responden sebesar 54.87 (SD=9.234) dan rerata kemandirian belajar sebesar 59.94 (SD =9.784). Berdasarkan gender, diperoleh rerata motivasi dan kemandirian belajar yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki (M=63.40) daripada perempuan (M=56.93), dimana jumlah responden perempuan (74.4%) lebih besar daripada laki-laki (25.6%). Berdasarkan usia dapat dilihat bahwa kelompok usia dengan urutan nilai rerata motivasi dan kemandirian belajar terendah hingga tertinggi adalah kelompok usia 19-28 tahun (M=56.41), di atas 38 tahun (M=60.80), dan 29-38 tahun (M=65.43), dimana jumlah responden terbesar ada pada kelompok usia 19-28 tahun (69.2%).

Berdasarkan status bekerjanya, didapatkan urutan rerata kemandirian belajar terendah hingga tertinggi adalah kelompok dengan status *unemployed* (M=54.50), *employed* (M=58.87), dan *self-employed* (M=60.50). Namun, jika dicermati berdasarkan rerata motivasi belajarnya urutan yang didapatkan justru sebaliknya. Sehingga motivasi belajar tertinggi justru ada pada

kelompok *unemployed* dan terendah pada kelompok berstatus *self-employed*.

Selanjutnya, berdasarkan aspek dominan motivasi belajar, ditemukan bahwa jumlah responden dengan aspek dominan ekstrinsik lebih besar (59%) daripada responden dengan aspek dominan intrinsik (41%). Namun pada responden dengan aspek dominan ekstrinsik (M=57.65) ini justru didapatkan rerata kemandirian belajar yang lebih rendah daripada responden dengan aspek dominan intrinsik (M=59.94).

Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Guna melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana, peneliti perlu melakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian atau dikenal sebagai uji parametrik. Uji parametrik dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas (Reksoatmodjo, 2009). Hasil uji normalitas nilai *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai *Asymp. Sig.* 0.200 ($p > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi pada variabel penelitian berdistribusi normal (Riadi, 2016). Hasil komputasi *test of linearity* terhadap data penelitian yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Deviation of linearity* pada tabel ANOVA adalah 0.465 ($p > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara prediktor X (motivasi belajar) dan kriterium Y (kemandirian belajar) (Riadi, 2016) dan uji hipotesis dapat dilakukan dengan analisis regresi linear (Winarsunu, 2017).

Hasil pengujian hipotesis yaitu motivasi belajar sebagai prediktor yang positif dan

signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa paralel, diberikan sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar

	R	R ²
(Konstanta)		
Motivasi belajar	0.816	0.666

Adjusted R² = 0.657, N= 39, *standard error

Sumber: Peneliti, 2020

Dari tabel 2 dapat dilihat koefisien regresi motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0.864$, $t = 8.582$, $p (0.00) < 0.05$), dengan model regresi $Y = 11.159 + 0.864X$, yang artinya “jika nilai variabel motivasi belajar (X) satu satuan, maka nilai variabel kemandirian belajar (Y) mahasiswa paralel dapat diprediksikan meningkat sebesar 0.864 (86.4%) pada konstanta 11.159” (Riadi, 2016). Model regresi yang dihasilkan adalah signifikan ($F (1,37) = 73.650$, $p (0.00) < 0.05$), dengan $R^2 = 0.666$, dan $adjusted R^2 = 0.657$ (Winarsunu, 2017). Koefisien determinasi sebesar 0.666, artinya adalah 66,6 persen varians kriterium kemandirian belajar mahasiswa paralel diprediksi oleh prediktor motivasi belajar, sedangkan sisanya yakni 33,4 persen dipengaruhi oleh prediktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran motivasi belajar sebagai prediktor kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Hasil analisis regresi data penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi positif sebagai prediktor yang signifikan terhadap kemandirian belajar. Sehingga kenaikan pada motivasi belajar akan meningkatkan pula kemandirian belajarnya.

Sehingga kenaikan pada motivasi belajar akan meningkatkan pula kemandirian belajarnya. Semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa kelas Paralel Universitas Paramadina.

Hal ini menguatkan teori yang menyatakan motivasi dalam diri siswa sebagai bagian dari definisi kemandirian belajar (Rusman, 2014) dan model perspektif kemandirian belajar yang menyertakan motivasi sebagai salah satu dimensi kemandirian belajar (Garrison, 1997). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya (Ismanto, 2019; Fitriani dkk, 2020).

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran motivasi belajar dan kemandirian belajar mahasiswa yang sesuai, penelitian ini mengintegrasikan sistem pembelajaran daring pada aspek yang berkaitan pada penyusunan alat ukur. Didapatkan bahwa pada sistem pembelajaran daring yang diberlakukan di Universitas Paramadina selama masa pandemi ini, motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan berkontribusi signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Hal ini menguatkan penelitian Song & Hill (2007) yang

melakukan kajian kemandirian belajar dalam lingkungan pembelajaran daring. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemandirian tidak akan terwujud tanpa ada motivasi dalam diri seorang siswa. Selanjutnya, dinyatakan bahwa pembelajar daring harus memiliki motivasi untuk dapat menghadapi tantangan prokrastinasi pada pembelajaran daring (Elvers, Polzella, Graetz, 2003, dalam Song & Hill, 2007) dan untuk menciptakan interaksi yang bermakna dalam proses pembelajarannya (King, 2002, dalam Song & Hill, 2007). Dalam pembelajaran, interaksi merupakan proses yang fundamental dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan keterampilan secara kognitif dan motorik (Barker, dalam Woo & Reeves, 2007). Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran daring, tenaga pendidik dapat berperan dengan memberikan stimulasi yang memancing keingintahuan intelektual serta aktivitas pembelajaran instruksional yang produktif dan berdampak langsung terhadap pemahamannya (Hirumi, 2002; Vrasidas & McIsaac, 1999).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan perbedaan tingkat motivasi belajar dan kemandirian belajar berdasarkan gender. Berdasarkan analisis, ditemukan tingkat motivasi belajar dan kemandirian belajar yang lebih tinggi pada responden mahasiswa laki-laki. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian belajar antara siswa laki-laki dan perempuan (Jaleel & Anuroofa, 2017) serta penelitian yang menunjukkan

adanya tingkat kesiapan kemandirian belajar yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, pada kategori usia muda (Reio & Davis, 2005). Temuan disparitas kemandirian belajar pada mahasiswa laki-laki dan perempuan ini dapat menjadi kajian penelitian selanjutnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari usia responden, dapat dilihat bahwa kelompok usia dengan urutan nilai rerata motivasi dan kemandirian belajar terendah hingga tertinggi adalah kelompok usia 19-28 tahun, di atas 38 tahun, dan 29-38 tahun, dimana jumlah responden terbesar ada pada kelompok usia 19-28 tahun. Berdasarkan perspektif kognitivisme, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh skema perkembangan Piaget, dimana perbedaan perkembangan dipengaruhi oleh empat faktor, yakni kematangan (*maturity*), pengalaman individual dalam lingkungan tertentu (mencakup stimulus tertentu yang diperoleh individu), transmisi sosial, serta kemandirian internal dan regulasi diri (*internal self direction and regulation*) (Suyono & Hariyanto, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian eksploratoris Reio & Davis (2005), pada penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan kemandirian belajar pada rentang usia tertentu. Penelitian Reio & Davis menemukan bahwa pada individu usia 30-an, 40-an, hingga 50 ditemukan tingkat kesiapan kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan individu yang berada pada golongan remaja dan dewasa muda. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa selain dengan motivasi belajar, perilaku mandiri belajar juga

berhubungan dengan faktor-faktor lain seperti kematangan, kontrol diri, pemantauan diri, dan persepsi terhadap lingkungan (Keirns, dalam Fitriani dkk, 2020; du Toit-Brits & van Zyl, 2017). Sejalan dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi pada mahasiswa paralel responden penelitian ini yang berada pada kelompok usia di atas 29 tahun, Keirns menjelaskan bahwa, pada pembelajar orang dewasa terdapat karakteristik kemandirian, peran aktif sebagai pembelajar, lebih banyak pengalaman sebagai salah satu modal belajar, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Selanjutnya, pada penelitian ditemukan bahwa berdasarkan status bekerja responden, terdapat indikasi bahwa status bekerja mahasiswa paralel tidak memiliki pengaruh dengan motivasi belajar dan kemandirian belajarnya. Hal ini ditunjukkan oleh ditemukan tingkat motivasi tertinggi pada kategori responden dengan status *unemployed*, namun pada kategori tersebut ditemukan tingkat kemandirian belajar terendah. Demikian pula pada kategori responden dengan status bekerja *self-employed* ditemukan tingkat motivasi terendah namun tingkat kemandirian belajarnya tertinggi. Temuan ini berasosiasi dengan penelitian Watanabe (2005) yang menemukan bahwa status bekerja pada mahasiswa tidak memengaruhi prestasi akademisnya.

Dalam analisis untuk gambaran aspek intrinsik dan ekstrinsik responden pada motivasi belajar terhadap kemandirian belajar, ditemukan jumlah responden yang lebih

banyak pada responden dengan aspek dominan ekstrinsik daripada responden dengan aspek dominan intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang motivasi belajarnya terbentuk oleh aspek ekstrinsik. Berdasarkan teori motivasi Uno (2008), aspek ekstrinsik yang membentuk motivasi belajar yakni adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh aspek ekstrinsik adanya penghargaan, sejalan dengan penjelasan motivasi ekstrinsik dalam teori *Self-Determination* dari Ryan & Deci (1985, in Legault, 2016), yang mengemukakan bahwa perilaku determinasi diri dalam bentuk eksternal mengacu pada perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain seperti hadiah dan hukuman. Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan aspek ekstrinsik motivasi belajar dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik terkait tugas yang diberikan (bersifat individual, spesifik, dan non-normatif mengenai kinerja tugas mahasiswa) yang lebih berfokus pada informasi daripada aspek pengendalian dan memberikan tugas akademik yang menginduksi persepsi lokus kausalitas sehingga secara positif memengaruhi motivasi (Kurita & Zarbatany, 1991).

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan aspek dominan intrinsik memiliki motivasi belajar dan kemandirian belajar yang lebih tinggi daripada responden dengan aspek dominan ekstrinsik. Hal ini

mengindikasikan bahwa aspek intrinsik pada motivasi seseorang akan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat kemandirian belajarnya. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa salah satu sumber motivasi diri adalah penetapan tujuan dan evaluasi diri terhadap perilaku pembelajarannya (Kurita & Zarbatany, 1991) dan teori konstruktivisme sosial yang dalam salah satu konsep utamanya menjelaskan kesinambungan motivasi belajar secara kuat bergantung terhadap kepercayaan siswa terhadap potensi belajarnya sendiri (von Glasersfeld, dalam Suyono & Hariyanto, 2019).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, alat ukur motivasi belajar dan kemandirian belajar yang berbentuk *self-report* memungkinkan adanya kecenderungan bias respon yang dalam hal ini dapat disebabkan karena responden mahasiswa cenderung memilih jawaban yg positif pada pernyataan yg dianggap lebih baik atau lebih dapat diterima oleh lingkungan perkuliahan (*social desirability*), walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Kedua, keterbatasan waktu penelitian berimplikasi pada jumlah responden yang terbatas dan adanya disproporsi jumlah responden pada beberapa aspek demografi seperti jenis kelamin dan kelompok usia, sehingga temuan perbedaan-perbedaan kemandirian belajar berdasarkan gender dan usia cenderung tidak dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Penelitian dengan jumlah responden yang proporsional atau berimbang pada masing-masing aspek yang relevan dapat menjadi representasi yang baik dalam

memberikan informasi dan sebagai landasan analisis hasil penelitian.

SIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah prediktor yang berkontribusi positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Motivasi belajar merupakan prediktor kemandirian belajar yang bernilai positif dan signifikan, sehingga kenaikan nilai pada motivasi belajar akan meningkatkan pula kemandirian belajarnya. Nilai koefisien korelasi pada hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan linear yang positif, kuat, dan signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penelitian ini juga mendapatkan beberapa temuan, yaitu adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar berdasarkan aspek dominan pada motivasi belajarnya. Aspek intrinsik pada motivasi belajar memiliki indikasi untuk berpengaruh lebih besar terhadap kemandirian belajar. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar berdasarkan gender dan kelompok usia tertentu, serta indikasi bahwa status bekerja tidak berhubungan, baik dengan dengan motivasi belajar maupun kemandirian belajar mahasiswa paralel dalam lingkungan

pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti menyampaikan beberapa saran teoritis dan saran praktis. Saran teoritis disampaikan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa yaitu dengan melakukan penelitian untuk mengetahui signifikansi perbedaan motivasi belajar dan kemandirian belajar bUno, H. B. berdasarkan gender dan usia serta penelitian untuk mengetahui signifikansi aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik pada motivasi belajar secara sendiri-sendiri sebagai prediktor kemandirian belajar. Saran metodologis yang dapat diberikan yakni metode pengambilan data yang menunjang pengelompokkan responden secara tepat, penambahan kriteria demografi (program studi, status menikah, dan keaktifan berorganisasi, serta aspek lainnya), dan pertanyaan terbuka terkait variabel penelitian, pilihan media pembelajaran daring serta metode dan jenis tugas yang lebih disukai beserta uraian alasannya, guna memperkaya informasi dan analisis penelitian.

Saran praktis yang dapat diberikan yakni *pertama* bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan kemandirian belajar terutama dengan memerhatikan aspek intrinsik pembentuk motivasi belajarnya, yaitu kemantapan hasrat untuk berhasil, menumbuhkan dorongan dan kebutuhan untuk belajar, serta berorientasi pada harapan dan cita-cita masa depan. Selain itu, mahasiswa

harus bersikap aktif dalam menciptakan interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran daring dengan mengarahkan aktivitas-aktivitasnya fisik, kognitif, dan afektif berorientasi pada pemahaman dan pengembangan keterampilan. perkuliahan daring. *Kedua*, bagi para tenaga pendidik sebagai fasilitator keberhasilan belajar yang berperan penting dalam membentuk aspek ekstrinsik motivasi belajar mahasiswa paralel. Aspek ekstrinsik dapat diberikan berupa apresiasi, aktivitas belajar yang interaktif, disertai pemberian tugas dan pemberian umpan balik yang secara positif dapat memengaruhi motivasi mahasiswa. Pemberian umpan balik yang konstruktif, individual, spesifik terkait mutu tugas dilakukan guna meningkatkan motivasi dan mengarahkan kinerja berkualitas mahasiswa. Selain itu, tenaga pendidik memiliki peranan penting sebagai fasilitator lingkungan belajar kondusif yang mendukung terciptanya interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran daring mahasiswa paralel.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh kemandirian belajar dan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul tahun ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 48-65. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>.

- Alfikalia. (2020). Laporan riset kesehatan mental dan *academic adjustment* mahasiswa Universitas Paramadina pada masa belajar di rumah. *Technical Report*. Program Studi Psikologi Universitas Paramadina. <http://repository.paramadina.ac.id/id/eprint/62>.
- Amaral, E. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Ungaran. Artikel. <http://repository2.unw.ac.id/43/1/ARTIKEL%20MARCIA.pdf>.
- Astuti, F. & DS, Triana Noor Edwina. (2017). Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri. In: Prosiding Seminar Nasional Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi, Hotel Alana Convention Center Surakarta, Sabtu 29 April 2017. Muhammadiyah University Press, 143-151. <https://eprints.mercubuanayogya.ac.id/8813/>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Ke-4)* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawati, J. (2013). Pengaruh motivasi belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa SMA Negeri di kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 79-90. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/696>.
- du Toit-Brits, C., & van Zyl, C. M. (2017). Self-directed learning characteristics: making learning personal, empowering and successful. *Africa Education Review*, 14(3-4),122-141. <https://doi.org/10.1080/18146627.2016.1267576>.
- Feritavia, P. R. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.
- Giddings, S. (2014). Self-directed learning (SDL) in higher education: A necessity for 21st century teaching and learning. DOI: 10.13140/RG.2.1.2446.7365.
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18-33. DOI: 10.1177/074171369704800103.
- Gregory, R. J. (2013). *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasi (Edisi Ke-6)* (A. Kumara & M. Seno, Trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, M. A., & Sutirna. (2020). Pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Unsika*, 2(1).

45 Mayasari, I., Agus Eryanto, A., Wulandari, D. Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar: Studi Empiris Pada Mahasiswa Paralel Di Masa Pandemi COVID-19

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/esiomadika/article/view/2486>.

Hirumi, A. (2002). The design and sequencing of E-learning interactions: A grounded approach. *International Journal on E-learning*, 1(1), 19-27.

Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Lembar Negara No. 158, Tambahan Lembar Negara No. 5336. JDIH BPK RI Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.

Jaleel, S., & Anuroofa, O. M. (2017). A study on the relationship between self directed learning and achievement in information technology of students at secondary level. *Universal Journal of Educational Research*, 5(10), 1849-1852. DOI: 10.13189/ujer.2017.051024.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19.) <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>.

Irfa', A. (2017). Pengaruh motivasi belajar, kreativitas belajar, dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi keuangan siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2016/2017.

Ismanto, B. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan Satya Widya*, 34(2), 160-66. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p160-166>.

Kaplan, M. B., & Sacuzzo, D. P. (2009). *Psychological Testing: Principles, applications, and issues* (7th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.

Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Kurita, J. A., & Zarbatany, L. (1991). Teachers' acceptance of strategies for increasing students' achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 16(3), 241-253. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(91\)90023-E](https://doi.org/10.1016/0361-476X(91)90023-E).

Lestarini, R. (2015). Hubungan konsep diri siswa dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan

- Pakualaman, Yogyakarta.
<https://eprints.uny.ac.id/20591/>
- Merriam, S. B. (2001). *Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory*. Fau.edu. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?cluster=8785096267848148918&hl=id&as_sdt=0,5.
- Nindyati, A. D. (2014). Pengaruh resistance to change terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi empiris pada mahasiswa universitas swasta X di Jakarta). *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(1), 937-50. <https://scholar.google.co.id/citations?user=NQhco9AAAAAJ&hl=en>.
- Rahmatih, A. N., Fauzi, A., & Emiana, I. (2020). Hubungan motivasi dan kemandirian belajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 76-83. <http://journal2.um.ac.id/index.php/wsd/article/view/13563/6280>.
- Reio, T. G., & Davis, W. (2005). Age and gender differences in self-directed learning readiness: A developmental perspective. *International Journal of Self-Directed Learning*, 2(1), 40-49. <https://oltraining.com/SDLwebsite/IJSDL/IJSDL2.1-2005.pdf>.
- Reksoatmodjo, T. N. (2009). *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27-42. https://www.researchgate.net/profile/Liyang_Song4/publication/250699716.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke-13)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uki, F., & Ilham, A. (2020). Pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.89-95.2020>.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang*

47 Mayasari, I., Agus Eryanto, A., Wulandari, D. Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar: Studi Empiris Pada Mahasiswa Paralel Di Masa Pandemi COVID-19

Pendidikan (Cetakan Ke-16). Jakarta: Bumi Aksara.

Internet and Higher Education,10, 15–25. DOI:10.1016/j.iheduc.2006.10.00.

Vallerand R., Pelletier L., Blais M., Senecal C. Vallieres E. (1992). The academic motivation scale: A measure of intrinsic, extrinsic and amotivation in education. Educational and Psychological Measurement, 52(4), 1003-17. DOI: 10.1177/0013164492052004025.

Vrasidas, C., & Mclsaac, M. S. (1999). Factors influencing interaction in an online course. American Journal of Distance Education, 13(3), 22–36. <https://doi.org/10.1080/08923649909527033>.

Watanabe, L. E. (2005). The effects of college student employment on academic achievement. The University of Central Florida Undergraduate Research Journal, 1. 38-47. https://www.urj.ucf.edu/docs/urjmanuscrypt_watanabe_080509.pdf.

Winarsunu, T. (2017). Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Cetakan Ke-8). Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Woo, Y., & Reeves, T. C. (2007). Meaningful interaction in web-based learning: A social constructivist interpretation.

